

**HUBUNGAN STATUS PEKERJAAN IBU DENGAN
PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF PADA BALITA
DI DUSUN BULUS II KELURAHAN CANDI
BINANGUN PAKEM SLEMAN
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun oleh :
Dewi Mulyani Nopianti
060201130**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIAH
YOGYAKARTA**

2010

HALAMAN PENGESAHAN

HUBUNGAN STATUS PEKERJAAN IBU DENGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF PADA BALITA DI DUSUN BULUS II KELURAHAN CANDI BINANGUN PAKEM SLEMAN YOGYAKARTA

NASKAH PUBLIKASI

Disusun oleh :

Dewi Mulyani Nopianti

060201130

Telah disetujui oleh pembimbing pada tanggal,
02 Februari 2011

Pembimbing



THE RELATIONSHIP BETWEEN MOTHERS' WORKING STATUS AND EXCLUSIVE TODDLER BREAST-FEEDING IN BULUS II HAMLET CANDI BINANGUN VILLAGE PAKEM SLEMAN YOGYAKARTA ¹

Dewi Mulyani Nopianti², Yuni Purwati³

ABSTRACT

Background to the study: Exclusive breast feeding has been a recommendation of nutritionists around the world because it gives many benefits for the baby and the mother. An exclusive breast-fed baby has a stronger immune system than the non exclusive breast-fed one. Working status is one of the factors that influence exclusive breast-feeding. A working mother tends to have less time to breast-feed her baby than the non-working mother.

Purpose of the study: finding the relationship between mothers' working status and exclusive toddler breast-feeding in Bulus II hamlet Candi Binangun village Pakem Sleman Yogyakarta.

Methodology: This study used non-experimental method with correlation technique using cross sectional approach. This study used 35 respondents chosen by accidental sampling technique analyzed using chi square data analysis.

Result of the study: The result of chi square analysis showed significant asymmetry value as much as 0.631 ($p > 0.05$). This result shows that there is no relationship between mothers' working status and exclusive breast-feeding. The result of descriptive analysis showed that the number of non-working mothers who breast-fed the baby was bigger, which was as many as 12 people (66.6%), than the number of working mothers who breast-fed the baby as many as 10 people (58.8%).

Suggestion: The following study is suggested to use a data collecting technique which can gain more detailed information in order to get more complete data, and it is suggested to use more than 35 samples.

Key Words : Mothers' working status, exclusive breast-feeding, toddler
References : 21 Books (1997-2008), 3 researches, 4 websites
Pages : 54 Pages, 8 tables, 2 Pictures, 5 Appendice.

¹ Title of Research

² Student of PSIK of STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

³ Lecturer of PSIK of STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

HUBUNGAN STATUS PEKERJAAN IBU DENGAN PEMBERIAN ASI EKSklusIF PADA BALITA DI DUSUN BULUS II KELURAHAN CANDI BINANGUN PAKEM SLEMAN YOGYAKARTA¹

Dewi Mulyani Nopianti², Yuni Purwati³

INTISARI

Latar Belakang: Pemberian ASI eksklusif sangat dianjurkan oleh para ahli gizi di seluruh dunia karena banyak manfaat positif yang dapat dirasakan baik oleh bayi maupun ibu. Bayi yang diberikan ASI eksklusif akan memiliki kekebalan tubuh lebih tinggi dibanding bayi yang tidak diberikan ASI eksklusif. Status pekerjaan merupakan salah satu faktor pemberian ASI eksklusif. Ibu yang bekerja cenderung memiliki waktu yang lebih sedikit untuk menyusui bayinya dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja.

Tujuan: Mengetahui hubungan status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif pada balita di Dusun Bulus II Kelurahan Candi Binangun Pakem Sleman Yogyakarta.

Metodologi Penelitian: Penelitian ini menggunakan metode non eksperimental menggunakan teknik korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Responden dalam penelitian ini sebanyak 35 orang dengan teknik pengambilan sampel dengan *aksidental sampling* dan analisis data menggunakan *chi square*.

Hasil Penelitian: Hasil analisis *chi square* memperlihatkan harga asimetri signifikan sebesar 0,631 ($p > 0,05$). Hal tersebut menunjukkan tidak ada hubungan status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif. Hasil analisa deskriptif menunjukkan ibu yang tidak bekerja dan memberikan ASI eksklusif lebih banyak yaitu 12 orang (66,6%) dibandingkan dengan ibu yang bekerja dan memberikan ASI eksklusif yaitu 10 orang (58,8%).

Saran: Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan tehnik pengumpulan data yang dapat menggali informasi yang lebih rinci sehingga dapat diperoleh data yang lebih lengkap dan memakai sampel yang lebih dari 35 sampel.

Kata kunci : Status pekerjaan ibu pemberian ASI eksklusif, balita

Daftar Pustaka : 21 Buku (1997-2008); 3 Karya ilmiah; 4 Internet

Halaman : 54 Halaman; 8 Tabel; 2 Gambar; 5 Lampiran

1 Judul Skripsi

2 Mahasiswa PSIK STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

3 Dosen PSIK STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

PENDAHULUAN

ASI merupakan makanan yang paling cocok bagi bayi karena mempunyai nilai gizi yang paling tinggi. Pemberian ASI secara penuh sangat dianjurkan oleh para ahli gizi di seluruh dunia, tidak satupun susu buatan manusia mampu menggantikan perlindungan kekebalan tubuh bayi, seperti yang diperoleh dari *kolostrum* yaitu ASI yang dihasilkan hari pertama setelah kelahiran bayi yang sangat besar manfaatnya, sehingga pemberian ASI merupakan langkah awal membentuk sumber daya manusia yang berkualitas (Krisnatuti & Yenrina, 2003, hlm 5).

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI pada bayi antara lain pengetahuan, pendidikan, pekerjaan, sosial, ekonomi dan budaya yang berkembang di masyarakat. Pekerjaan berkaitan dengan pemberian ASI eksklusif, ibu yang bekerja cenderung memiliki waktu yang sedikit untuk menyusui bayinya akibat kesibukan bekerja, sedangkan ibu yang tidak bekerja mempunyai waktu yang cukup untuk menyusui bayinya (Amiruddin, 2007). Ibu menyusui yang bekerja merupakan mayoritas ibu-ibu yang tidak menyusui secara eksklusif (Roesli, 2005). Berbagai pendapat pernah mengemukakan antara lain terbatasnya waktu untuk mengurus dan menyusui bayi, ASI yang semakin lama semakin sedikit dan kewajiban untuk cantik di dunia publik (Elvina, 2002).

Menurut Ellen 2004. ASI bukanlah sekedar makanan tambahan tetapi penyelamat kehidupan karena

lebih dari 25.000 bayi di Indonesia dan lebih dari 1,3 juta bayi di seluruh dunia dapat diselamatkan dengan pemberian ASI, kajian WHO atas lebih dari 3000 penelitian menunjukkan bahwa pemberian ASI selama 6 bulan adalah jangka waktu paling optimal untuk pemberian ASI eksklusif. Semula pemerintah Indonesia menganjurkan para ibu menyusui bayinya hingga usia 4 bulan. Namun sejalan dengan hasil kajian WHO diatas menkes lewat Kepmenkes No. 450/2004 menganjurkan perpanjangan ASI eksklusif hingga 6 bulan (www.kompas.co.id, diperoleh tanggal 15 juli 2010)

Pemberian ASI di Indonesia belum dilaksanakan sepenuhnya. Upaya meningkatkan perilaku menyusui pada ibu yang memiliki bayi khususnya ASI eksklusif masih dirasa kurang. Permasalahan yang utama adalah faktor sosial budaya, kesadaran akan pentingnya ASI, pelayanan kesehatan dan petugas kesehatan yang belum sepenuhnya mendukung PP-ASI, gencarnya promosi susu formula dan faktor ibu yang bekerja. Pada ibu yang bekerja, singkatnya masa cuti hamil/melahirkan mengakibatkan sebelum masa pemberian ASI eksklusif berakhir sudah harus kembali bekerja, hal ini mengganggu upaya pemberian ASI eksklusif.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di dusun Bulus II, kelurahan Candi Binangun, Pakem Sleman Yogyakarta, bahwa terdapat 15 ibu-ibu yang mempunyai balita, dan memeparkan bahwa proses pemberian ASI eksklusif pada saat bayi mereka berusia 0-6 bulan tidak dijalankan. Hal ini dikarenakan faktor pekerjaan

ibu yang sebagian besar bekerja di pabrik garmen dari jam 08.00-15.00. yang menyebabkan ibu sering meninggalkan bayinya.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *non eksperimental* dengan menggunakan *teknik korelasi*, yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antar variabel yakni status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif (Sugiono, 1997 : 6). Ditinjau dari pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional* (pendekatan silang), data yang mencakup variabel status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif pada balita di dusun Bulus II kelurahan Candi Binangun, Pakem Sleman Yogyakarta dikumpulkan dalam waktu bersamaan artinya setiap variabel penelitian hanya dikumpulkan satu kali (Arikunto, 2002).

Alat pengumpulan data untuk status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif pada balita adalah dengan menggunakan skrining. Skrining adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar yang akan ditanyakan (Sugiyono, 2009).

Skrining digunakan untuk mengetahui riwayat pemberian ASI eksklusif antara ibu yang bekerja dan tidak bekerja.

Dalam penelitian ini, peneliti dibantu oleh seorang asisten peneliti. Sebelum wawancara dilakukan terlebih dahulu responden telah menyetujui *inform consent*, dimana responden menyatakan setuju untuk diteliti.

Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan analisis inferensial yaitu Chi Square. Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui status pekerjaan ibu menyusui. Chi Square merupakan statistik nonparametrik yang digunakan untuk menguji hipotesis asosiatif sampel yang berkorelasi dan datanya berbentuk nominal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Penelitian ini menggunakan 35 responden yang merupakan ibu-ibu yang mempunyai anak balita baik yang bekerja maupun yang tidak bekerja di Dusun Bulus II Kelurahan Candi Binangun Pakem Sleman Yogyakarta.

Tabel 4.1 Karakteristik responden berdasarkan pendidikan

Karakteristik Responden	Frekuensi	%
Pendidikan	9	25,7
1. S	17	48,6
2. S	5	14,3
3. Aki	4	11,4
4. Sarj	35	100

Sumber: data primer

Berdasarkan tabel 4.1 pendidikan responden paling

banyak pertama adalah SMA yaitu 17 orang (48,6%), paling banyak kedua adalah SMP yaitu 9 orang (25,7%), paling banyak ketiga adalah akademi yaitu 5 orang (14,3%) dan paling sedikit adalah sarjana yaitu 4 orang.

Tabel 4.2 Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan

Karakteristik Responden	Frekuensi	%
Pekerjaan		
1. PNS	4	11,4
2. Karyawati	10	28,6
3. Tani	1	2,9
4. Wiraswasta	2	5,7
5. Ibu Rumah Tangga	18	51,4
Total	35	100

Sumber: data primer

Berdasarkan tabel 4.2 paling banyak pertama ibu sebagai rumah tangga yaitu 18 orang (51,4%), paling banyak kedua ibu bekerja sebagai karyawati yaitu 10 orang (28,6%), paling banyak ketiga ibu bekerja sebagai PNS yaitu 4 orang (11,4%), paling banyak keempat ibu bekerja sebagai wiraswasta yaitu 2 orang (5,7%) dan paling sedikit sebagai tani yaitu 1 orang (2,9%).

Tabel 4.3 Karakteristik responden berdasarkan pendapatan keluarga

Karakteristik Responden	Frekuensi	%
Pendapatan keluarga		
1. Rp 750.000-<Rp 1.000.000	26	74,3
2. =Rp 1.000.000	9	25,7
Total	35	100

Berdasarkan tabel 4.3 dari 35 responden pendapatan keluarga responden paling

banyak sebesar Rp 750.000-<Rp 1.000.000 yaitu 26 orang (74,3%) dan paling sedikit sebesar >Rp 1.000.000 yaitu 9 orang (25,7%).

Tabel 4.4 Karakteristik responden berdasarkan umur anak

Karakteristik Responden	Frekuensi	%
Umur Anak		
1. 1,5 bulan-9 bulan	7	20
2. 1 tahun-2 tahun	14	40
3. 2 tahun-4 tahun	14	40
Total	35	100

Berdasarkan tabel 4.4 dari 35 responden, umur anak responden paling banyak umur 1-2 tahun sebanyak 14 orang (40%) dan umur 2 tahun-4 tahun yaitu 14 orang (40%) dan paling sedikit umur 1,5 bulan-9 bulan yaitu 7 orang (20%).

Tabel 4.5 Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin anak

Karakteristik Responden	Frekuensi	%
Jenis Kelamin Anak		
1. Laki-laki	25	71,4
2. Perempuan	10	28,6
Total	35	100

Berdasarkan tabel 4.5 dari 35 responden jenis kelamin anak responden paling banyak berjenis kelamin laki-laki yaitu 25 orang (71,4%) dan paling sedikit perempuan yaitu 10 orang (28,6%).

2. Status Pekerjaan Ibu

Tabel 4.6 Status pekerjaan ibu pada balita di dusun bulus II kelurahan Candi Binangun Pakem Sleman Yogyakarta Tahun 2010

Status Pekerjaan Ibu	Frekuensi	%
Bekerja	17	48,6
Tidak Bekerja	18	51,4
Total	35	100

Tabel 4.7 menunjukkan dari 35 responden sebagian besar status pekerjaan ibu adalah tidak bekerja yaitu 18 orang (51,4%) dan sebagian kecil status pekerjaan ibu adalah bekerja yaitu 17 orang (48,6%).

3. Pemberian ASI Eksklusif

Tabel 4.7 Pemberian asi eksklusif pada balita di dusun bulus II kelurahan Candi Binangun Pakem Sleman Yogyakarta Tahun 2010

Pemberian ASI	Frekuensi	%
Eksklusif	22	62,9
Tidak eksklusif	13	37,1
Total	35	100

Berdasarkan tabel 4.2 dari 35 responden terlihat bahwa ibu yang memberikan ASI eksklusif lebih banyak yaitu 22 orang (62,9%) dibandingkan dengan ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif yaitu 13 orang (37,1%).

4. Hubungan Status Pekerjaan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif

Tabel 4.8 Hubungan status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif pada balita di dusun bulus II kelurahan Candi Binangun Pakem Sleman Yogyakarta Tahun 2010

Status pekerjaan ibu		Pemberian ASI		Total	%
		Eksklusif	Tidak Eksklusif		
Bekerja	Eksklusif	10	7	17	48,6
	Tidak eksklusif	12	6	18	51,4
Total		22	13	35	100

Hasil analisis pada tabel 4.8 menunjukkan bahwa jumlah ibu yang tidak bekerja dan memberikan ASI eksklusif yaitu 12 orang (66,6%) lebih banyak dibandingkan dengan ibu yang bekerja dan memberikan ASI eksklusif yaitu 10 orang (58,8%) sedangkan jumlah ibu yang bekerja dan tidak memberikan ASI eksklusif yaitu 7 orang (41,2%) lebih banyak daripada jumlah ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif dan tidak bekerja yaitu 6 orang (33,4%). Hasil analisis tersebut juga menunjukkan ibu yang bekerja dan memberikan ASI eksklusif sebanyak 10 orang (58,8%) dari 17 (100%) ibu yang bekerja. Sedangkan ibu yang bekerja dan tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 7 orang (41,2%) dari 17 (100%) ibu yang bekerja. Ibu yang tidak bekerja dan memberikan ASI eksklusif sebanyak 12 orang (66,6%) dari 18 orang (100%) ibu yang tidak bekerja. Sedangkan ibu yang tidak bekerja dan tidak

memberikan ASI sebanyak 6 orang (33,4%).

Hasil analisis *chi square* didapatkan harga asimetri signifikan 0,631 ($p > 0,05$) yang berarti bahwa tidak ada hubungan antara status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif.

A. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

Pada tabel 4.1 terlihat pendidikan responden paling banyak adalah SMA yaitu 17 orang (48,6%). Hal tersebut menunjukkan pendidikan responden dalam penelitian ini tergolong cukup tinggi. Menurut teori pendidikan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif, karena semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin luas wawasan berfikirnya dan mendorong untuk berperilaku yang positif dalam pemberian ASI eksklusif (Dalyono, 2001).

Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan yang terlihat pada tabel 4.2 paling banyak responden sebagai ibu rumah tangga yaitu 18 orang (51,4%), paling banyak kedua yaitu sebagai karyawan yaitu 10 orang (28,6) paling banyak ketiga yaitu sebagai PNS sebanyak 4 orang (11,4) dan paling sedikit sebagai tani yaitu 1 orang (2,9%). Untuk ibu yang bekerja sebagai karyawan, PNS, maupun tani lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah untuk bekerja dibandingkan dengan ibu rumah tangga.

Pada tabel 4.3 pendapatan keluarga dalam penelitian ini paling banyak responden dengan pendapatan Rp 750.000- <Rp 1.000.000 yaitu sebanyak 26 orang (74,3%). Dengan demikian responden dalam penelitian ini tergolong dalam ekonomi kelas menengah ke bawah atau mampu. Menurut Johnson ibu dari keluarga ekonomi mampu akan mengganti pemberian ASI eksklusif dengan susu pengganti. Pemberian ASI eksklusif juga berdampak pada perekonomian pemberi ASI bagi keluarga yaitu mengurangi biaya pengeluaran terutama untuk membeli susu formula juga untuk berobat bayi (Anonim, 2002).

Karakteristik responden berdasarkan umur anak pada tabel 4.4 dan jenis kelamin anak pada tabel 4.5 tidak mempengaruhi dalam pemberian ASI eksklusif.

2. Status Pekerjaan Ibu

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan sebagian besar status pekerjaan ibu adalah tidak bekerja yaitu 18 orang (51,4%). Walaupun hasil tersebut lebih besar akan tetapi perbedaannya hanya selisih 1 orang dibanding dengan ibu yang bekerja yaitu 17 orang (48,6%). Menurut Amiruddin (2007) status pekerjaan berkaitan dengan pemberian ASI eksklusif. Dalam penelitian ini sebagian besar ibu termasuk kelas ekonomi menengah ke bawah yang menurut Manullang (2007) bekerja di sektor publik kebanyakan atas dasar dorongan

kebutuhan ekonomi. Banyaknya ibu yang bekerja menyebabkan anak tidak mendapat waktu yang cukup untuk memberikan ASI dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja (Aritonang dan Priharsiwi, 2006). Hal tersebut bertolak belakang dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa walaupun ibu bekerja di luar rumah akan tetapi tetap dapat memberikan ASI eksklusif yaitu sebanyak 10 orang (58,8%) dengan cara menyimpan ASI perasan untuk kebutuhan anak setiap harinya. Hasil penelitian ini menunjukkan ibu yang bekerja tetap mempunyai waktu untuk menyediakan ASI perasan untuk anaknya.

3. Pemberian ASI Eksklusif

Berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan ibu yang memberikan ASI eksklusif yaitu 22 orang (62,9%) lebih banyak daripada yang ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif yaitu 13 orang (37,1%). Faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif diantaranya pendidikan dan ekonomi. Pendidikan responden dalam penelitian ini sebagian besar SMA dan sebagian besar ibu dalam penelitian ini memberikan ASI eksklusif, maka hasil tersebut sesuai dengan teori Dalyono (2001) yang menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan ibu maka akan semakin luas wawasan untuk berperilaku positif dalam memberikan ASI eksklusif. Akan tetapi bertolak belakang dengan teori dari Johnson bahwa ibu dari keluarga yang mampu akan mengganti

ASI eksklusif dengan susu pengganti. Walaupun dalam penelitian ini sebagian besar pendapatan keluarga responden sebagian besar ekonomi menengah ke bawah atau mampu tetapi sebagian besar ibu memberikan ASI eksklusif. Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar ibu memberikan ASI eksklusif, hal tersebut merupakan langkah yang tepat karena dengan memberikan ASI eksklusif banyak hal positif yang diperoleh baik oleh ibu maupun bayinya (Roesli, 2008). Adapun dampak pemberian ASI eksklusif bagi bayi diantaranya ASI sebagai nutrisi untuk mencegah kekurangan gizi bayi, meningkatkan daya tubuh bayi, meningkatkan kecerdasan kognitif bayi, mencegah penyakit infeksi saluran pencernaan, mencegah infeksi saluran pencernaan dan mencegah resiko kematian. Sedangkan dampak pemberian ASI eksklusif yaitu suatu rasa kebanggaan dari ibu bahwa ia dapat memberikan kehidupan bagi bayinya, menjalin hubungan yang lebih erat karena secara alamiah terjadi kontak kulit yang erat bagi perkembangan psikis dan emosional antara ibu dan bayinya (Anonim, 2002).

4. Hubungan Antara Pemberian ASI Eksklusif Dengan Status Pekerjaan Ibu

Tabel 4.8 menunjukkan ibu yang tidak bekerja dan memberikan ASI eksklusif lebih banyak yaitu 12 orang (66,6%) dibandingkan dengan ibu yang

bekerja dan memberikan ASI eksklusif yaitu 10 orang (58,8%). Dari 17 orang (100%) ibu yang bekerja ada 7 orang (41,2%) ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif dan dari 18 orang (100%) ibu yang tidak bekerja ada 6 orang (33,4%) yang memberikan ASI non eksklusif. Hasil tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Aulia Rahmawati (2008) yaitu ibu yang tidak bekerja dan memberikan ASI eksklusif lebih banyak dibandingkan dengan yang bekerja dan memberikan ASI eksklusif, akan tetapi pada penelitian Aulia Rahmawati (2008) hanya ada 1 orang ibu yang tidak bekerja dan tidak memberikan ASI eksklusif, hal tersebut berbeda dengan penelitian ini. Menurut Adiningsih (2006) ibu yang tidak bekerja mempunyai waktu yang lebih banyak untuk memberikan ASI eksklusif dibandingkan dengan ibu yang bekerja.

Hasil analisis *chi square* menunjukkan tidak ada hubungan antara status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif dengan harga asimetri signifikan 0,631 ($p > 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa walaupun terjadi perbedaan antara ibu yang bekerja dan tidak bekerja dalam pemberian ASI eksklusif, tetapi perbedaan tidak signifikan. Ibu yang bekerja dan tidak memberikan ASI eksklusif 7 orang (41,4%) dari 17 (100%) ibu yang bekerja dan dari 18 orang (100%) ibu yang tidak bekerja ada 6 orang (33,4%)

yang tidak memberikan ASI eksklusif. Jadi pekerjaan ibu tidak memberikan pengaruh yang begitu besar dalam proses pemberian ASI eksklusif. Hal tersebut dapat dikarenakan pendidikan ibu yang cukup tinggi sehingga para ibu mengetahui tentang manfaat ASI eksklusif untuk pertumbuhan anak. Hal tersebut dapat pula dikarenakan ibu yang bekerja dalam penelitian ini tetap dapat memberikan ASI eksklusif dengan cara menyimpan ASI perasan dalam botol sebelum ibu bekerja. Dan dari 18 orang (100%) ibu yang tidak bekerja 6 orang (33,4%) tidak memberikan ASI eksklusif, dapat dikarenakan dalam penelitian ini ibu memberikan ASI beserta makanan pendamping sebelum usia lebih dari 6 bulan dan menurut WHO ASI eksklusif diberikan selama 6 bulan tanpa makanan dan minuman lain pada bayi kecuali vitamin, mineral dan obat. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Aulia Rahmawati (2008) yaitu ada hubungan antara status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-4 bulan dengan alasan bahwa ibu yang bekerja mempunyai waktu lebih sedikit dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja serta ibu yang bekerja tidak memeras ASI sebelum bekerja sehingga bayinya tidak biasa diberikan ASI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Penelitian ini dilakukan pada 35 responden di Dusun Bulus II Kelurahan Candi Binangun Pakem Sleman Yogyakarta. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut:
2. Status pekerjaan ibu didapatkan hasil sebagian besar tidak bekerja sebanyak 18 responden (51,4%) dari 35 responden (100%). Walaupun hasil tersebut lebih besar akan tetapi perbedaannya hanya selisih 1 orang (2,86%) dibanding dengan ibu yang bekerja yaitu 17 orang (48,6%).
3. Ibu yang memberikan ASI eksklusif yaitu 22 orang (62,9%) lebih banyak daripada yang ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif yaitu 13 orang (37,1%) dari 35 responden.
4. Hasil analisis menggunakan *chi square* didapatkan hasil harga asimetri signifikan tidak ada hubungan status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif pada balita di Dusun Bulus II Kelurahan Candi Binangun Pakem Sleman Yogyakarta.

B. Saran

1. Posyandu di Dusun Bulus II Kelurahan Candi Binangun Pakem Sleman Yogyakarta
Diharapkan dapat menjadi masukan dan diharapkan tenaga kesehatan yang diharapkan untuk peneliti selanjutnya menggunakan tehnik pengumpulan data yang lebih baik untuk menggali informasi yang lebih rinci sehingga dapat diperoleh data yang lebih lengkap dan hasil yang lebih baik dan diharapkan

menggunakan sampel yang lebih banyak yaitu lebih dari 35 responden.

bertugas di posyandu untuk lebih bias memberikan pendidikan kesehatan tentang pengertian ASI eksklusif pada ibu yang tidak bekerja dan cara memeras ASI eksklusif serta prosedur penyimpanan dan daya tahan ASI setelah diperas pada ibu yang bekerja dalam memberikan penyuluhan tentang ASI eksklusif di masyarakat.

2. Penelitian selanjutnya

Diharapkan untuk peneliti selanjutnya menggunakan tehnik pengumpulan data yang lebih baik untuk menggali informasi yang lebih rinci sehingga dapat diperoleh data yang lebih lengkap dan hasil yang lebih baik dan diharapkan menggunakan sampel yang lebih banyak yaitu lebih dari 35 responden.

KEPUSTAKAAN

- Amiruddin, Ridwan. 2007. *Promosi Susu Formula Menghambat Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi 6-11 Bulan Di Kelurahan Pa'baeng, Makasar tahun 2006*, Universitas Hassanuddin. Tidak Dipublikasikan.
- Anonim. 2002. *Gizi Kita Edisi II Healthy Mother Healty Baby*. Jaringan informasi pangan dan gizi.
- Dalyono. 2001. *Psikologi Pendidikan*, Rineka Cipta

Gatra.com, 9 agustus 2006, Pernyataan UNICEF. *ASI Eksklusif Tekan Angka Kematian Bayi Indonesia.*

Krisnatuti, Diah & Rina Yenrina. 2003. *Menyiapkan Makanan Pendamping ASI.* Puspa Swara, Jakarta

Roesli . 2005. *Mengenal ASI Eksklusif cetakan ke-tiga,* Trubus Agriwidya

WHO. 2003. *Pemberian Makanan Tambahan. Makanan Untuk Anak Menyusui.* Jakarta : EGC

www.kompas.co.id, diperoleh tanggal 15 juli 2010)

Gatra.com, 9 agustus 2006, Pernyataan UNICEF. *ASI Eksklusif Tekan*



STIKES
Aisyiyah
YOGYAKARTA